

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembentukan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Pondok Pesantren Al-Ittifaq mendidik para santri dengan ilmu berwirausaha agribisnis di samping memberikan pembelajaran agama. Para santri praktik secara langsung mulai dari budidaya, panen, pasca panen, dan pemasaran komoditas pertanian hortikultura. Kegiatan agribisnis bertujuan untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan santri-santrinya, sehingga santri mendapatkan bekal dunia dan akhirat. Pelaksanaan kegiatan agribisnis dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan agar santri dapat menyeimbangkan waktu belajar agama dan pertanian.

Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq terdiri dari dua macam yaitu santri *salafi* dan santri *khalafi*. Santri *salafi* lebih banyak dibandingkan dengan santri *khalafi* karena santri *salafi* berasal dari golongan ekonomi rendah, fakir miskin, dan anak yatim piatu. Santri *salafi* tidak dipungut biaya selama santri belajar di pondok pesantren. Keperluan makan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari dipenuhi oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Sementara itu, santri *khalafi* harus membayar biaya sesuai dengan ketentuan pondok karena santri juga mendapatkan pembelajaran di sekolah formal. Pembentukan kewirausahaan agribisnis pada santri *salafi* dan santri *khalafi* menggunakan strategi yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu **perekrutan santri, penempatan santri, dan pemindahan jenjang.**

1. **Perekrutan Santri**

Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq berasal dari berbagai pelosok nusantara. Perekrutan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq dilakukan tanpa menggunakan seleksi atau tes. Calon santri yang menginginkan belajar di Pondok Pesantren Al-Ittifaq hanya disyaratkan mampu mematuhi tata tertib yang telah ditentukan oleh pondok pesantren, mengisi formulir pendaftaran, serta menandatangani surat perjanjian selama belajar di pondok pesantren. Perekrutan santri mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan berupa kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, orientasi masa depan, dan pengambilan resiko. Kepercayaan diri muncul ketika santri yakin memilih Pondok Pesantren Al-Ittifaq sebagai tempat pembelajarannya, orientasi tugas dan hasil dapat timbul dari targetan yang akan dicapai santri selama di pondok. Orientasi masa depan dapat muncul dari tujuan hidup setelah memutuskan untuk mondok di pesantren, sedangkan pengambilan resiko timbul dari tantangan-tantangan yang akan dihadapi santri setelah mendapatkan penjelasan dari pihak pesantren.

Calon santri yang kurang mampu digolongkan sebagai santri *salafi* karena tidak akan dipungut biaya selama santri belajar di pondok. Santri *salafi* tidak dibatasi waktu dalam pembelajaran di pondok pesantren, tetapi santri wajib melakukan pengabdian sebelum keluar dari pondok pesantren. Sementara santri yang berkeinginan nyantri sambil sekolah formal dimasukkan sebagai santri *khalafi* dengan membayar biaya pendidikan saat awal masuk pesantren sebesar Rp. 1.400.000,00 meliputi biaya pendaftaran, IPP bulanan, sarana prasarana, buku paket, dan seragam. Biaya bulanan yang wajib dibayarkan santri *khalafi* sebesar

Rp. 400.000,00. Pendidikan santri *khalafi* dibatasi pada tingkat pendidikan MA (Madrasah Aliyah) dan maksimal berumur 19 tahun, setelah lulus santri wajib pindah dari pondok untuk melanjutkan pendidikan dan berkarya di luar. Pola perekrutan yang diterapkan pada santri *salafi* dan santri *khalafi* mengakibatkan perbedaan profil santri dan lingkungan keluarga santri.

a. Profil Santri

Pondok Pesantren Al-Ittifaq pada santri *salafi* cenderung lebih banyak laki-laki, umurnya lebih bervariasi hingga 29 tahun, lebih banyak berasal dari Jawa Barat, pendidikan terakhir cenderung bertingkat SMA/MA. Sementara pada santri *khalafi* cenderung lebih banyak perempuan, terbatas pada umur 19 tahun, cenderung lebih banyak yang berasal dari luar Jawa Barat, pendidikan terakhir bertingkat SMP/MTs cenderung lebih banyak.

Tabel 1. Profil Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Uraian	Santri <i>Salafi</i>		Santri <i>Khalafi</i>		Total	
	Santri	(%)	Santri	(%)	Santri	(%)
Jenis Kelamin						
Perempuan	13	38	8	50	21	42
Laki-laki	21	62	8	50	29	58
Jumlah	34	100	16	100	50	100
Umur (tahun)						
15-19	19	56	16	100	35	70
20-24	11	32	0	0	11	22
25-29	4	12	0	0	4	8
Jumlah	34	100	16	100	50	100
Daerah Asal						
Jawa Barat	32	94	14	88	46	92
Luar Jawa Barat	2	6	2	12	4	8
Jumlah	34	100	16	100	50	100
Pendidikan Terakhir						
SMP/MTs	26	76	16	100	42	84
SMA/MA	8	24	0	0	8	16
Jumlah	34	100	16	100	50	100

Jenis kelamin. Pondok pesantren lebih sering melibatkan santri laki-laki *salafi* dalam beberapa kegiatan agribisnis terutama dalam mendistribusikan

produk ke supermarket, sehingga laki-laki memiliki ketertarikan yang lebih tinggi dibanding perempuan untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Santri perempuan *salafi* biasanya ditempatkan pada kegiatan yang dilakukan di lingkungan pesantren, seperti: administrasi di koperasi, budidaya hingga *packaging*. Tidak hanya itu, santri perempuan *salafi* juga dapat belajar berwirausaha di bidang non-agribisnis, seperti: penjagaan di butik muslimah dan toko sembako yang menjual keperluan harian. Sementara santri *khalafi* lebih sering dilibatkan pada kegiatan yang berkaitan dengan sekolah, sehingga lebih sedikit beraktivitas dalam berwirausaha di pondok.

Umur. Umur dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang. Tabel 6 menunjukkan bahwa santri *salafi* cenderung memiliki umur lebih tua dibandingkan dengan santri *khalafi*. Pada santri *salafi*, umurnya lebih bervariasi dibandingkan dengan santri *khalafi* karena pembelajaran santri *khalafi* dibatasi pada tingkat pendidikan MA (Madrasah Aliyah). Berbeda dengan santri *salafi* yang tidak ada batasannya, sehingga lebih bervariasi hingga santri berumur 29 tahun. Semakin bertambah umur dari santri *salafi*, maka jumlahnya akan semakin berkurang karena santri memutuskan untuk mengakhiri pembelajaran di pondok dan menyalurkan ilmunya di luar pondok.

Daerah asal. Daerah asal dapat mempengaruhi kebiasaan dari seseorang. Pondok Pesantren Al-Ittifaq berada di daerah Jawa Barat, daerah yang sangat cocok diterapkan pertanian hortikultura. Maka dari itu, santri terdorong untuk mempelajari ilmu agribisnis yang dapat diimplementasikan di daerahnya setelah menyelesaikan pembelajaran di pondok dan tidak terlalu jauh dari daerah asalnya.

Pendidikan terakhir. Pendidikan terakhir dapat mempengaruhi pengembangan pola pikir untuk masa depan. Santri *salafi* tidak memiliki kriteria khusus dan batasannya, sehingga terdapat santri yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/MA. Pendidikan terakhir santri *salafi* berpengaruh pada penempatan santri di kegiatan agribisnis. Santri *khalafi* dibatasi pembelajarannya karena pendidikan formal di pondok pesantren paling tinggi berada pada tingkat MA.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga santri dilihat dari jumlah orang yang tinggal bersama di rumah. Latar belakang berwirausaha agribisnis santri secara total sedikit karena berprofesi di bidang non agribisnis, tetapi dukungan keluarga untuk berwirausaha agribisnis cenderung tinggi.

Tabel 2. Lingkungan Keluarga Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Uraian	Santri <i>Salafi</i>		Santri <i>Khalafi</i>		Total	
	Santri	(%)	Santri	(%)	Santri	(%)
Latar belakang berwirausaha agribisnis (%)						
≤ 32	19	56	8	50	27	54
33-66	13	38	7	44	20	40
67-100	2	6	1	6	3	6
Jumlah	34	100	16	100	50	100
Dukungan keluarga berwirausaha agribisnis (%)						
≤ 32	14	41	6	38	20	40
33-66	12	35	1	6	13	26
67-100	8	24	9	56	17	34
Jumlah	34	100	16	100	50	100

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa latar belakang berwirausaha agribisnis < 32% cenderung lebih banyak dimiliki oleh santri *salafi*, sedangkan latar belakang berwirausaha agribisnis dengan rentang 33-66% cenderung lebih

banyak dimiliki santri *khalafi*. Rata-rata lingkungan keluarga santri yang berada di bidang agribisnis berprofesi sebagai petani dan pedagang, sedangkan lingkungan keluarga santri yang tidak berada di bidang agribisnis berprofesi sebagai karyawan, PNS, buruh, wirausaha dan wiraswasta.

Keluarga santri yang mendukung berwirausaha agribisnis dengan persentase $\leq 32\%$ dan rentang 33-66% cenderung lebih banyak dimiliki oleh santri *salafi* karena rata-rata keluarga santri *salafi* berprofesi di bidang pertanian sebagai petani. Namun, dukungan keluarga berwirausaha agribisnis $> 67\%$ cenderung dimiliki oleh santri *khalafi* karena lingkungan keluarga santri berprofesi di bidang wirausaha, tetapi tidak di lingkungan agribisnis.

2. Penempatan Santri

Kegiatan agribisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq melibatkan para santri mulai dari budidaya hingga pemasarannya. Santri yang diterima sebagai santri *salafi* ditempatkan oleh pondok pesantren sesuai dengan lulusan, minat dan kemampuan santri. Santri *salafi* lulusan SD/MI ditawarkan belajar agribisnis di budidaya, apabila santri merasa tidak cocok ditawarkan untuk bagian ternak (sapi atau domba). Jika masih belum cocok santri dapat memilih bagian pengangkutan hasil panen. Santri lulusan SMP/MTs ditawarkan untuk belajar di pasca panen. Santri lulusan SMA/MA ditempatkan pada bagian pemasaran. Pondok pesantren menerapkan sistem kemandoran dalam pengelolaan lahan pertanian, sehingga dalam penempatan santri *salafi* disesuaikan dengan luas lahan yang digarap pada masing-masing mandor.

Santri *khalafi* ditempatkan sesuai dengan tingkat pendidikan terakhir dari calon santri karena di Pondok Pesantren Al-Ittifaq terdapat lembaga pendidikan formal mulai dari MI, MTs, dan MA. Santri *khalafi* mempelajari agribisnis sesuai jadwal mata pelajaran biasanya dilaksanakan pada Hari Senin dan Sabtu mulai dari budidaya, panen, dan pasca panen. Pondok Pesantren Al-Ittifaq tidak membatasi santri *khalafi* untuk belajar agribisnis di mata pelajaran saja, santri dapat mengikuti kegiatan agribisnis setiap hari libur atau di waktu luang.

Selama santri *salafi* dan santri *khalafi* berada di penempatan, santri bertemu orang-orang baru sehingga akan melakukan interaksi sosial terhadap pihak-pihak yang ditemui. Interaksi sosial yang dilakukan santri *salafi* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan santri *khalafi*. Interaksi sosial yang dilakukan di pondok dibedakan dalam empat kategori jawaban, yaitu: tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu.

Tabel 3. Skor Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Indikator Interaksi Sosial	Rata-rata Skor	
	Santri <i>Salafi</i>	Santri <i>Khalafi</i>
Menjalin komunikasi dengan berbagai pihak	2,68	2,56
Mengikuti kegiatan di luar pembelajaran pondok	2,59	2,31
Menjalin kerjasama dengan pihak pondok	2,65	1,81
Membantu pihak yang membutuhkan di pondok	3,12	1,56
Total rata-rata skor	11,04	8,24
Rata-rata skor total	2,76	2,06

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa santri *salafi* lebih proaktif dalam melakukan interaksi sosial di pondok pesantren dibandingkan dengan santri *khalafi*. Indikator pertama dalam interaksi sosial yaitu menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Komunikasi yang kadang-kadang dilakukan santri yaitu komunikasi terhadap pengurus pondok dalam waktu tertentu, seperti pengurusan perizinan untuk meninggalkan pondok atau pulang. Komunikasi yang sering

dijalin santri dilakukan terhadap antar santri yang berada di pondok dan masyarakat di sekitar pondok, contohnya berdiskusi mengenai kegiatan pondok dan keagamaan. Komunikasi yang selalu dilakukan santri dapat berupa percakapan antar santri dalam satu kamar atau asrama. Sementara itu, terdapat seorang santri *khalafi* yang tidak pernah menjalin komunikasi dengan berbagai pihak karena santri tersebut termasuk santri pendiam sehingga tidak mudah menyampaikan pendapat kepada orang lain. Komunikasi yang dijalin santri dapat menumbuhkan indikator jiwa kewirausahaan santri seperti kepercayaan diri, kepemimpinan, dan pengambilan resiko.

Indikator kedua, mengikuti kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran pondok. Santri *khalafi* berpendapat bahwa jadwal di sekolah dan pondok sudah padat sehingga lebih memilih beristirahat apabila memiliki waktu luang. Keikutsertaan santri yang sering dilakukan adalah *packaging*, *study tour* dan ziarah. Kegiatan yang selalu diikuti santri *salafi* di luar jam pembelajaran dapat berupa kegiatan bertani. Kegiatan yang selalu diikuti santri *khalafi* di luar jam pembelajaran pondok berupa mengikuti sekolah formal. Keikutsertaan santri di luar jam pembelajaran pondok dapat menumbuhkan indikator jiwa kewirausahaan berupa kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, kepemimpinan, pengambilan resiko, dan keorisinilan.

Indikator ketiga, menjalin kerjasama dengan pihak pondok. Kerjasama yang sering dilakukan santri *khalafi* yakni menjadi panitia dalam kegiatan pondok dan santri *salafi* berjualan produk pertanian ketika mendapat kunjungan dari luar pondok. Kerjasama yang kadang-kadang dilakukan santri adalah menitipkan

barang di koperasi. Terdapat santri yang tidak pernah menjalin kerjasama dengan pihak pondok karena santri belum mengetahui cara menjalin kerjasama dan masih sungkan bekerjasama dengan pihak pondok. Jalinan kerjasama yang dibentuk santri mampu menumbuhkan indikator jiwa kewirausahaan seperti kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, kepemimpinan, pengambilan resiko, dan keorisinilan.

Indikator keempat, membantu pihak yang membutuhkan di pondok. Santri *salafi* lebih sering dilibatkan dalam kegiatan di pondok karena santri *salafi* dididik agar mampu melakukan apapun berbeda dengan santri *khalafi* yang juga mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Oleh karena itu, intensitas santri *salafi* dalam membantu pondok lebih tinggi dibandingkan santri *khalafi*. Bantuan yang sering dilakukan santri berupa membantu guru saat belajar mengaji dan bertani di lahan. Bantuan yang selalu diberikan oleh santri meliputi membantu memasak di dapur dan membantu teman yang sedang kesulitan. Bantuan yang kadang-kadang dilakukan santri adalah membantu ketika pihak pondok menghubungi santri secara langsung. Membantu pihak yang membutuhkan di pondok dapat menumbuhkan indikator jiwa kewirausahaan kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, kepemimpinan, orientasi masa depan, dan keorisinilan.

2. Pemindahan Jenjang Santri

Pada santri *salafi* pemindahan jenjang pendidikan bidang agribisnis biasanya sekitar 3-4 bulan. Santri *salafi* dapat mengikuti kegiatan budidaya satu macam komoditas hortikultura dari penanaman hingga pemanenan, tetapi santri *salafi* juga dapat mengikuti kegiatan budidaya dengan komoditas yang berbeda-

beda pada kegiatan agribisnis karena disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri di lapangan. Pemindahan jenjang ditugaskan kepada mandor-mandor yang telah diberikan tanggung jawab dari pondok pesantren. Tingkat pertama santri *salafi* mempelajari tentang budidaya tanaman hortikultura. Tingkat berikutnya santri *salafi* dapat berpindah pada bagian pasca panen, setelah santri *salafi* melewati target dipindahkan pada bagian pemasaran. Namun, apabila santri *salafi* belum menguasai keterampilan dan keahlian yang ditargetkan oleh mandor, maka santri akan dipindahkan setelah santri tersebut menguasainya. Pada prinsipnya santri *salafi* diharapkan memiliki pengetahuan mengenai kegiatan agribisnis dari hulu sampai ke hilir. Santri *salafi* dianggap menyelesaikan pembelajaran di pondok setelah santri melakukan pengabdian terhadap pondok pesantren. Di sisi lain, santri juga dapat mengajukan permohonan untuk mengakhiri pembelajaran ketika santri merasa cukup dalam menggali ilmu agama dan pertanian selama di pondok.

Pemindahan jenjang santri *khalafi* mengikuti kurikulum yang sudah ditentukan. Pembagian kegiatan agribisnis santri *khalafi* bersifat fleksibel, tidak ada pengkhususan praktik agribisnis untuk tiap jenjang pendidikannya. Tahun pertama santri *khalafi* berada di pondok dikenalkan dengan budidaya tanaman hortikultura. Tahun kedua, santri *khalafi* belajar mengenai pemanenan dan tahun ketiga belajar mengenai pasca panen. Prinsip yang digunakan adalah *learning by doing* (belajar sambil melakukan) mulai dari hulu sampai ke hilir. Ketika kegiatan agribisnis di pondok pesantren sedang penanaman, maka santri akan praktik menanam. Ketika sedang panen, maka santri akan praktik tentang panen. Ketika sedang melakukan pasca panen maka santri pun akan praktik mengenai

penyortiran, *grading*, dan pengemasan. Oleh karena itu, santri *khalafi* tidak mengikuti kegiatan budidaya satu macam komoditas hortikultura dari penanaman sampai pada proses pemanenan komoditas tersebut.

Pemindahan jenjang santri *salafi* dan santri *khalafi* dapat dihitung mulai dari santri belajar di pondok. Santri *salafi* bisa bertahan di pondok hingga 15 tahun, berbeda dengan santri *khalafi* yang pada umumnya hanya 6 tahunan karena santri memulai pembelajaran saat SMP/MTs.

Tabel 4. Lama Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Uraian	Santri <i>Salafi</i>		Santri <i>Khalafi</i>		Total	
	Santri	(%)	Santri	(%)	Santri	(%)
Lama Belajar (tahun)						
0-3	18	53	12	75	30	60
4-7	12	35	4	25	16	32
8-11	2	6	0	0	2	4
12-15	2	6	0	0	2	4
Jumlah	34	100	16	100	50	100

Lama belajar. Lama belajar dapat mempengaruhi pengetahuan, keahlian dan keterampilan santri. Santri *khalafi* rata-rata lama belajar sampai 6 tahun, berbeda dengan santri *salafi* yang dapat meneruskan pembelajaran di pondok hingga 11 tahun karena tidak adanya batasan pembelajaran di pondok pesantren. Semakin bertambah lama belajar santri *salafi*, jumlah santri semakin berkurang karena santri merasa cukup memahami alur kegiatan agribisnis dari hulu sampai ke hilir sehingga memutuskan keluar dari pondok untuk mengamalkan ilmu agama dan pertanian yang didapatkan. Lama belajar santri dapat menumbuhkan keenam indikator jiwa kewirausahaan karena santri sudah memiliki pengalaman selama belajar di pondok yaitu kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, kepemimpinan, orientasi masa depan, pengambilan resiko, dan keorisinilan.

B. Jiwa Kewirausahaan Santri dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

1. Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Jiwa kewirausahaan pada santri dapat diketahui melalui enam indikator yaitu kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, kepemimpinan, orientasi masa depan, pengambilan resiko, dan keorisinilan. Total dari keseluruhan indikator tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat jiwa kewirausahaan yang dimiliki santri dengan pengujian kolmogorof smirnov.

Hasil pengujian Kolmogorof Smirnov yang terdapat pada lampiran 2 menunjukkan bahwa harga D yaitu 0,76. Kriteria uji Kolmogorof Smirnov tolak H_0 jika $D > D_\alpha$ dengan significance 0,05. D_α pada penelitian ini sebesar 0,19 sehingga keputusannya terima H_1 karena $D = 0,76 > D_\alpha = 0,19$ artinya terdapat perbedaan dari distribusi frekuensi untuk variabel jiwa kewirausahaan (jiwa kewirausahaan santri terdistribusi pada kategori tinggi).

Tabel 5. Skor Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Kategori	Skor	Santri <i>Salafi</i>		Santri <i>Khalafi</i>		Total	
		Santri	(%)	Santri	(%)	Santri	(%)
Sangat rendah	18,00-32,00	0	0	0	0	0	0
Rendah	32,50-46,50	0	0	1	6	1	2
Sedang	47,00-61,00	2	6	0	0	2	4
Tinggi	61,50-75,50	22	65	13	81	35	70
Sangat tinggi	76,00-90,00	10	29	2	13	12	24
Jumlah		34	100	16	100	50	100
D hitung						0,76	
D tabel						0,19	

Tabel 10 menunjukkan bahwa skor jiwa kewirausahaan pada kategori tinggi cenderung lebih banyak dimiliki oleh santri *khalafi*, sedangkan pada kategori sangat tinggi cenderung lebih banyak dimiliki oleh santri *salafi* karena santri *salafi*. Dengan demikian, membuktikan bahwa Pondok Pesantren Al-Ittifaq mampu membentuk jiwa kewirausahaan pada santrinya melalui kegiatan yang

diterapkan selama santri menempuh pembelajaran di pondok. Namun, terdapat seorang santri *khalafi* yang memiliki jiwa kewirausahaan dalam kategori rendah dan dua santri *salafi* dalam kategori sedang karena santri tersebut kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan di pondok pesantren.

Santri *salafi* memiliki rata-rata skor indikator jiwa kewirausahaan cenderung lebih tinggi dibandingkan santri *khalafi* karena santri *salafi* memiliki intensitas yang lebih tinggi dalam beraktivitas di pondok dibandingkan santri *khalafi*, sehingga dapat mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan pada santri *salafi*. Namun, santri *khalafi* pada indikator kepemimpinan (sub indikator memberanikan diri tampil beda) dan indikator pengambilan resiko (sub indikator tanggung jawab) memiliki rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan dengan santri *salafi*. Indikator jiwa kewirausahaan akan ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 6. Indikator Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Indikator jiwa kewirausahaan	Santri <i>Salafi</i>		Santri <i>Khalafi</i>	
	Rata-rata skor	Rata-rata skor indikator	Rata-rata skor	Rata-rata skor indikator
Kepercayaan diri				
Penuh keyakinan	4,00		3,56	
Tepat waktu	4,18	3,99	3,63	3,58
Tekun dan tenang	4,00		3,81	
Terencana dan efektif	3,76		3,31	
Orientasi tugas dan hasil				
Target hari, bulan, tahun				
Hal baik dan berulang	3,76	3,98	3,69	3,77
Memotivasi diri	4,06		3,63	
	4,12		4,00	
Kepemimpinan				
Tanpa perintah	3,82		3,81	
Membina hubungan	4,15	3,97	3,86	3,90
Berani Tampil beda	3,94		4,00	
Orientasi masa depan				
Tujuan hidup	4,03		4,00	4,19
Mengambil hikmah	4,41	4,22	4,38	
Pengambilan resiko				
Hal menantang	3,85		3,63	
Tanggung jawab	4,11	3,81	4,19	3,65
Membentuk modal	3,47		3,13	
Keorisinilan				
Menuangkan imajinasi	3,76		3,75	
Memecahkan masalah	3,74	3,77	3,56	3,67
Tidak pernah puas	3,82		3,69	
Total rata-rata skor	23,43	3,91	22,76	3,67

Kepercayaan diri. Sub indikator kepercayaan diri santri *salafi* rata-rata skor tertinggi terdapat pada membiasakan diri selalu tepat waktu dalam segala hal, sedangkan santri *khalafi* rata-rata skor tertinggi terdapat pada melakukan kegiatan dengan tekun dan tenang. Sub indikator pertama dari kepercayaan diri adalah mampu menyelesaikan kegiatan dengan penuh keyakinan, santri *salafi* memiliki skor lebih tinggi dibandingkan santri *khalafi* karena santri *salafi* mendapatkan tanggung jawab langsung dari pondok contohnya dalam kegiatan agribisnis (santri akan ditempatkan ke bagian yang diyakini santri mampu menanganinya). Sementara pada santri *khalafi* penuh keyakinan berkaitan dengan pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah dan pondok. Sub indikator kedua,

membiasakan diri selalu tepat waktu dalam segala tindakan pada santri *salafi* memiliki skor lebih tinggi dibandingkan santri *khalafi* karena santri *salafi* harus tepat waktu menyelesaikan pengemasan sebelum barang dipasarkan dan santri juga harus tepat waktu dalam pengiriman barang ke supermarket. Pada santri *khalafi* berhubungan dengan ketepatan waktu santri dalam pengumpulan tugas dan keikutsertaan pada kegiatan sekolah. Sub indikator melakukan kegiatan dengan tekun dan tenang skor tertinggi dimiliki oleh santri *salafi* karena apabila santri *salafi* melakukan kesalahan saat pengemasan akan berakibat pada kegagalan produk dan harus mengulanginya lagi. Berbeda dengan santri *khalafi* biasanya berkaitan dengan pengerjaan saat ujian sekolah. Sub indikator terakhir, mampu menyelesaikan kegiatan dengan terencana dan efektif dengan skor tertinggi dimiliki oleh santri *salafi* karena santri harus efektif dalam memanfaatkan waktu pelaksanaan kegiatan agribisnis, sedangkan pada santri *khalafi* cenderung pada pengerjaan tugas-tugas dari sekolah.

Orientasi tugas dan hasil. Rata-rata skor indikator orientasi tugas dan hasil menempati posisi ketiga baik pada santri *salafi* maupun santri *khalafi*. Sub indikator mampu memotivasi diri melahirkan tekad kemauan yang menyala-nyala memiliki nilai tertinggi dari pada sub indikator lainnya dengan contoh santri optimis terhadap hal-hal yang dikerjakan, apapun hasil dari tindakan tersebut diterima dengan lapang dada. Sub indikator kedua, santri mengerjakan sesuatu yang baik dan berulang-ulang dengan contoh santri *salafi* membantu memasak di dapur untuk menyiapkan makan santri lainnya, sedangkan pada santri *khalafi* memanfaatkan waktu luang mengikuti kegiatan agribisnis di pondok. Sub

indikator ketiga, membiasakan memiliki target (harian, bulanan, tahunan) dengan contoh santri *salafi* memiliki target dalam sebulan harus mampu menangani bagian tertentu dalam kegiatan agribisnis, sedangkan pada santri *khalafi* membuat target setoran hafalan dalam seminggu dan kegiatan agribisnis yang harus diikuti saat waktu luang.

Kepemimpinan. Kepemimpinan pada santri *salafi* berada pada urutan keempat, sedangkan pada santri *khalafi* berada di urutan kedua. Sub indikator tertinggi santri *salafi* terdapat pada membina hubungan yang baik karena santri memiliki intensitas yang lebih tinggi untuk berhubungan dengan pihak-pihak pondok, sedangkan santri *khalafi* terdapat pada memberanikan diri tampil beda karena santri dididik di sekolah agar mampu meningkatkan *softskill*. Sub indikator pertama, mengerjakan sesuatu tanpa menunggu perintah dengan contoh santri *salafi* harus sudah berada di bagian kegiatan agribisnis tanpa adanya perintah dari mandor, sedangkan pada santri *khalafi* mengerjakan tugas dan piket kebersihan sesuai jadwal tanpa harus disuruh pihak lain, baik sesama santri maupun pengurus pondok. Sub indikator kedua, membina hubungan baik berupa menjalin komunikasi dengan pihak pondok, santri dan masyarakat di sekitarnya. Santri *salafi* dapat membina hubungan lebih intensif karena lebih banyak berhubungan dengan pihak-pihak pondok, berbeda dengan santri *khalafi* yang lebih sering membina hubungan dengan pihak-pihak di sekolah. Sementara itu, contoh memberanikan diri tampil beda meliputi menjadi teladan bagi santri-santri lainnya dengan disiplin dan aktif dalam mengikuti kegiatan pondok.

Orientasi masa depan. Santri *salafi* dan santri *khalafi* sub indikator tertinggi adalah mengambil hikmah dari setiap kejadian. Contoh dari sub indikator mengambil hikmah seperti mampu mengambil hikmah ketika kehilangan barang di asrama, dan belajar dari pengalaman santri lainnya. Pada santri *salafi* dapat mengambil hikmah dari setiap pembelajaran kegiatan agribisnis setelah dipindahkan jenjangnya, sedangkan pada santri *khalafi* dapat berupa pengambilan hikmah di setiap mata pelajaran yang diikuti. Sub indikator merumuskan tujuan hidup pada santri *salafi* mampu merumuskan cita-cita setelah lulus dari pondok seperti menjadi ulama, karyawan, atau wirausahawan. Sementara santri *khalafi* harus mampu merumuskan tujuan hidup setelah menyelesaikan pembelajaran tingkat SMA/MA yaitu melanjutkan ke perguruan tinggi atau kerja.

Pengambilan resiko. Pengambilan resiko menempati posisi kelima baik pada santri *salafi* maupun santri *khalafi*. Pengambilan resiko terdiri dari tiga sub indikator yaitu bersedia menerima tanggung jawab yang telah diberikan dengan contoh santri *salafi* bersedia untuk dipindahkan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan santri *khalafi* bersedia menerima tugas-tugas yang diberikan oleh pondok. Kedua, menyukai hal-hal yang lebih menantang meliputi santri *salafi* menyukai jenjang-jenjang baru yang akan dilalui selama berada di pondok, sementara santri *khalafi* mampu memanfaatkan waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan baru khususnya di bidang agribisnis. Ketiga, mampu membentuk modal uang/ barang dengan contoh santri *salafi* melakukan penjualan ketika terdapat tamu yang berkunjung dan menitipkan barang untuk dijual di koperasi. Santri

khalafi dapat menyisihkan uang sakunya selama berada di pondok dan ikut dalam menitipkan barang dagangan di koperasi.

Keorisinilan. Keorisinilan menempati posisi keenam pada santri *salafi*, sedangkan santri *khalafi* menempati urutan keempat. Keorisinilan memiliki tiga sub indikator yaitu mampu menuangkan imajinasi dalam kegiatan meliputi santri *salafi* mengeluarkan ide-ide di setiap tahapan pembelajaran di pondok, sedangkan santri *khalafi* mampu mengimplementasikan ilmu yang didapatkan di sekolah dengan mengikuti kegiatan agribisnis di waktu luang. Kedua, tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan, contohnya santri *salafi* terus belajar hingga santri memahami apa yang ditugaskan oleh mandor kebun. Sementara santri *khalafi* tidak puas menggali ilmu hanya di bangku sekolah saja, tetapi juga memanfaatkan waktu luangnya mengikuti kegiatan agribisnis di pondok. Ketiga, mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan contoh santri *salafi* berjualan ketika berkeinginan membeli sesuatu, sedangkan santri *khalafi* mampu menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh sekolah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jiwa Kewirausahaan

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi minat berwirausaha santri yaitu umur, lama belajar, pendidikan terakhir, interaksi santri, dan lingkungan keluarga santri. Pengujian menggunakan *Rank Spearman* yang dilihat pada nilai *rho* dan tingkat signifikansinya.

Tabel 7. Signifikansi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Faktor-faktor	Jiwa Kewirausahaan							
	Kepercayaan		Orientasi Tugas dan Hasil		Kepemimpinan		Pengambilan Resiko	
	<i>rho</i>	<i>sig</i>	<i>rho</i>	<i>sig</i>	<i>rho</i>	<i>sig</i>	<i>rho</i>	<i>sig</i>
Umur	-	-	-	-	-	-	(0,394)	(0,005)
Lingkungan Keluarga	-	-	(0,328)	(0,020)	-	-	-	-
Interaksi Sosial	(0,348)	(0,013)	(0,315)	(0,026)	(0,287)	(0,043)	(0,364)	(0,009)

Berdasarkan Tabel 12 ketiga variabel independen memiliki korelasi terhadap variabel dependen karena nilai signifikansinya $< \alpha$, maka keputusannya faktor umur, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial berpengaruh terhadap beberapa indikator jiwa kewirausahaan. Semakin bertambah umur santri memiliki pengaruh terhadap pengambilan resiko; semakin tinggi lingkungan keluarga yang berada di bidang agribisnis berpengaruh terhadap orientasi tugas dan hasil; serta semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan santri selama berada di pondok berpengaruh pada empat indikator jiwa kewirausahaan yaitu kepercayaan, orientasi tugas dan hasil, kepemimpinan, dan pengambilan resiko.

C. Motivasi Berwirausaha Santri dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Agribisnis

1. Motivasi Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Minat santri berwirausaha agribisnis dapat didorong oleh beberapa indikator yaitu keinginan menaikkan derajat, memimpin perusahaan, mengatur jam kerja sendiri, dan mendapatkan keuntungan. Total dari keseluruhan indikator tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi berwirausaha santri dengan pengujian Kolmogorof Smirnov.

Hasil pengujian Kolmogorof Smirnov yang terdapat pada lampiran 2 menunjukkan bahwa harga D yaitu 0,54. Kriteria uji Kolmogorof Smirnov tolak H_0 jika $D > D_\alpha$ dengan significance 0,05. D_α pada penelitian ini sebesar 0,19 sehingga keputusannya tolak H_0 karena $D = 0,66 > D_\alpha = 0,19$ artinya terdapat perbedaan dari distribusi frekuensi untuk variabel motivasi berwirausaha (motivasi berwirausaha santri terdistribusi pada kategori sangat tinggi).

Tabel 8. Motivasi Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Kategori	Skor	Total	
		Santri	(%)
Sangat rendah	4,00-7,19	2	4,00
Rendah	7,20-10,39	0	0,00
Sedang	10,40-13,59	9	18,00
Tinggi	13,60-16,79	16	32,00
Sangat tinggi	16,80-20,00	23	46,00
Total		50	100,00
D hitung		0,54	
D tabel		0,19	

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar santri cenderung lebih banyak memiliki motivasi berwirausaha dengan kategori sangat tinggi. Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren mampu memotivasi santri untuk berwirausaha melalui pemahaman dan kegiatan yang mengarah pada wirausaha agribisnis. Beberapa santri yang tergolong dalam kategori sedang karena berkeinginan untuk berprofesi sebagai karyawan atau berwirausaha di bidang non agribisnis. Terdapat dua orang santri yang memiliki motivasi sangat rendah untuk berwirausaha karena santri tersebut lebih memilih untuk bergerak di bidang keagamaan. Motivasi berwirausaha santri secara total berada pada ketegori tinggi. Santri *salafi* memiliki motivasi berwirausaha paling kuat didorong oleh keinginan untuk menaikkan derajat, sedangkan santri *khalafi* hanya indikator mampu mengatur jam kerja sendiri yang menempati urutan kedua setelah tiga indikator lainnya.

Indikator motivasi berwirausaha akan ditunjukkan pada Tabel 14 dengan penggunaan skala *Likert*.

Tabel 9. Indikator Motivasi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Indikator Motivasi	Rata-rata skor		Rata-rata skor total
	Santri <i>Salafi</i>	Santri <i>Khalafi</i>	
Ingin menaikkan derajat	3,97	3,94	3,96
Keinginan menjadi pemimpin perusahaan	3,53	3,94	3,94
Dapat mengatur jam kerja sendiri	3,94	3,56	3,82
Mendapatkan keuntungan lebih	3,79	3,94	3,84
Total Indikator Motivasi	15,23	15,38	3,89

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui rata-rata skor santri pada indikator motivasi berada pada kategori tinggi karena baik santri *salafi* maupun santri *khalafi* terdorong oleh keberhasilan pesantren yang berkembang pesat setelah adanya kegiatan agribisnis di pesantren. Pada indikator motivasi berwirausaha karena ingin menaikkan derajat skor santri *salafi* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan santri *khalafi* karena santri *salafi* berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah sehingga keinginan menaikkan derajat lebih kuat.

Indikator motivasi berwirausaha karena keinginan menjadi pemimpin perusahaan skor tertinggi cenderung dimiliki oleh santri *khalafi* karena santri telah terbentuk *softskillnya* selama belajar di sekolah. Di sisi lain, baik santri *salafi* maupun *khalafi* sama-sama didorong oleh teladan dari pemimpin pondok pesantren yang tegas dan mampu merubah keadaan di kawasan pondok menjadi lebih maju dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sehingga santri berkeinginan mengikuti jejak sang guru untuk berwirausaha agribisnis.

Indikator motivasi berwirausaha karena keinginan untuk mengatur jam kerja sendiri. Santri *salafi* memiliki skor cenderung lebih tinggi dibandingkan santri *khalafi* karena santri terbiasa dengan aktivitasnya selama di pondok tanpa

diatur seperti jam sekolah. Santri *salafi* harus paham waktu yang tepat berada di tempat beraktivitas agribisnis, berbeda dengan santri *khalafi* yang sudah memiliki jadwal teratur selama di sekolah.

Indikator motivasi berwirausaha karena mendapatkan keuntungan lebih. Santri *salafi* memiliki skor cenderung lebih rendah dibandingkan santri *khalafi* karena santri *salafi* dibimbing agar menerima dengan lapang dada apapun hasil yang didapatkan. Berbeda dengan santri *khalafi* yang memiliki ambisi yang lebih tinggi karena santri *khalafi* belajar di pondok juga harus mengeluarkan uang pendidikan.

Motivasi berwirausaha santri yang telah diuraikan dapat berpengaruh terhadap minat berwirausaha agribisnis santri *salafi* dan santri *khalafi*. Santri *salafi* cenderung lebih berminat berwirausaha agribisnis dibandingkan dengan santri *khalafi* yang cenderung tidak berminat berwirausaha agribisnis.

Tabel 10. Minat Berwirausaha Agribisnis Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Uraian	Santri <i>salafi</i>		Santri <i>khalafi</i>		Total	
	Santri	(%)	Santri	(%)	Santri	(%)
Berminat berwirausaha agribisnis	31	91	14	88	45	90
Tidak berminat berwirausaha agribisnis	3	9	2	12	5	10
Jumlah	34	100	16	100	50	100

Santri *salafi* lebih sering beraktivitas langsung pada kegiatan agribisnis, sehingga mampu memberikan dorongan lebih tinggi untuk berminat berwirausaha agribisnis. Berbeda dengan santri *khalafi* yang hanya dilakukan pada saat mata pelajaran berlangsung, sehingga dorongannya lebih rendah. Dilihat dari beberapa Alumni Pondok Pesantren Al-Ittifaq terdapat santri yang menjadi wirausahawan di bidang agribisnis, walaupun terdapat pula alumni yang berkecimpung di bidang

agama contohnya menjadi guru ngaji, pimpinan pesantren, dan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Agribisnis

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi minat berwirausaha santri yaitu jenis kelamin, umur, daerah asal, lama belajar, pendidikan terakhir, status santri, interaksi santri, lingkungan keluarga, jiwa kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha. Pengujian menggunakan *Exact Fisher* yang dilihat pada tingkat signifikansinya.

Tabel 11. Signifikansi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Agribisnis Santri

Faktor-faktor	Minat Berwirausaha Agribisnis	Tidak Berminat Berwirausaha Agribisnis	Signifikansi Exact Fisher (p)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	29	0	0,010
Perempuan	16	5	
Umur			
15,00-21,99 tahun	36	5	0,570
22,00-29,00 tahun	9	0	
Daerah asal			
Jawa Barat	42	4	0,353
Luar Jawa Barat	1	3	
Lama belajar			
0-7,49 tahun	41	5	1,000
7,50-15 tahun	4	0	
Pendidikan terakhir			
SMP/MTs	37	5	0,577
SMA/MA	8	0	
Status santri			
Santri <i>Salafi</i>	31	3	0,650
Santri <i>Khalafi</i>	14	2	
Interaksi sosial			
4,00-9,99	14	3	0,321
10,00-16,00	31	2	
Lingkungan keluarga			
<49,99%	28	3	1,000
50,00-100%	17	2	
Jiwa kewirausahaan			
37,00-70,00	23	4	0,357
71,00-90,00	22	1	
Motivasi			
berwirausaha			
4,00-11,99	3	3	0,009
12,00-20,00	42	2	

Berdasarkan Tabel 16 dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memiliki hubungan antara variabel independen dengan variabel minat berwirausaha santri karena tingkat signifikansinya $< \alpha$ (0,05), sehingga keputusannya jenis kelamin dan motivasi berwirausaha memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha agribisnis. Jenis kelamin laki-laki memiliki minat berwirausaha agribisnis lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Semakin tinggi motivasi berwirausaha santri, maka semakin tinggi pula minat santri

berwirausaha agribisnis. Faktor daerah asal, lama belajar, pendidikan terakhir, status santri, interaksi sosial, lingkungan keluarga, dan jiwa kewirausahaan tidak memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha karena tingkat signifikansinya $> \alpha (0,05)$.